

Pengaruh Edukasi Melalui Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Kelas VII-4 Dan VII-5 Di SMPN 8 Palangka Raya

Lailatul Ma'rifah Amaliah¹, Ayu Puspita², Dian Mitra Desnawati Silalahi³

^{1,2,3} STIKes Eka Harap

Email: lailatulmarifah@zohomail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi adalah kondisi fisik, mental, sosial, yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit. Remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya informasi. Edukasi merupakan proses penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap suatu topik. Salah satu metode edukasi yang efektif adalah melalui video animasi, karena mampu menarik perhatian dan melibatkan indera pendengaran serta indera penglihatan secara bersamaan. Fenomena menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan siswa-siswi dikarenakan kurangnya informasi dan pengajaran terkait kesehatan reproduksi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja kelas VII-4 dan VII-5 di SMPN 8 Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *Pra-Experimental Design* dengan bentuk rancangan *One-Group Pretest-Posttest*. Teknik sampling menggunakan Total Sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 59 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji pada *Wilcoxon Signed-Rank Test* diketahui *negative ranks* didapatkan hasil nilai *Asymp.Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,50*. **Kesimpulan:** Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja kelas VII-4 dan VII-5 di SMPN 8 Palangka Raya sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu instansi kesehatan, instansi pendidikan, dan siswa-siswi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Video Animasi, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

Abstract

Background: Reproductive health is a physical, mental, and social condition, which is intact and not just free from disease. Adolescents are prone to reproductive health problems due to a lack of information. Education is the process of conveying information to increase individual knowledge and awareness of a topic. One effective method of education is through animated videos, as they are able to attract attention and engage the senses of hearing and sight at the same time. This phenomenon shows a low level of student knowledge due to the lack of information and teaching related to reproductive health. **Objective:** This study aims to determine the effect of education through animated videos on increasing knowledge about reproductive health in adolescents in grades VII-4 and VII-5 at SMPN 8 Palangka Raya. **Method:** This study uses *Pre-Experimental Design* in the form of *One-Group Pretest-Posttest* design. The sampling technique uses Total Sampling. The sample of this study was 59 respondents. The measuring tool uses a questionnaire. **Results:** Based on the test results of the *Wilcoxon Signed-Rank Test*, it is known that *negative ranks* were obtained from the results of the *Asymp.Sig.(2-tailed) = 0.000 < 0.50*. **Conclusion:** From the results of this study, it can be concluded that there is an influence of education through animated videos on increasing knowledge about reproductive health in adolescents in grades VII-4 and VII-5 at SMPN 8 Palangka Raya so it is hoped that this research can help health institutions, educational institutions, and students in increasing knowledge about reproductive health.

Keywords: Health Education, Animated Video, Knowledge, Reproductive Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan fisik, mental, sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Paulina, 2024). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Usia ini masuk dalam kategori usia remaja, masa ini ialah peralihan dari anak-anak menjadi dewasa meliputi perubahan biologis, psikologis serta sosial. Remaja membawa sejumlah tantangan dari berbagai aspek seperti keinginan untuk mencoba hal yang baru, tingkat pendidikan rendah, serta kurangnya pengetahuan. Edukasi atau pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mempengaruhi dan bertindak sebagai bentuk kegiatan baik secara individu, kelompok atau masyarakat. Edukasi dengan bantuan video animasi dianggap sangat efektif dalam pemberian pengetahuan, tindakan, karakter dan menarik untuk menggambarkan masalah secara kompleks. Selain itu, video animasi terbukti berpengaruh dalam pembelajaran karena memiliki keunggulan yaitu mudah dipahami serta melibatkan indra pendengaran dan penglihatan (Hanipah & Nirmalasari, 2021). Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 54 bahwa kesehatan reproduksi berupaya untuk menjaga dan meningkatkan sistem, fungsi dan proses reproduksi (UUD RI KESEHATAN, 2023). Setiap orang berhak memperoleh informasi, edukasi dan konseling yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Mei 2025 terdapat masalah yang ditemukan rata-rata siswa-siswi kelas VII-4 dan VII-5 SMPN 8 Palangka Raya, kurang memahami tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena rendahnya tingkat pengetahuan. Hal ini disebabkan kurangnya penyuluhan atau pengajaran terkait kesehatan reproduksi.

World Health Organization (2024) memperkirakan 21 juta anak perempuan usia 15-19 tahun hamil dan 12 juta di antaranya melahirkan setiap tahun. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2022, secara global diperkirakan 13% remaja putri dan perempuan muda melahirkan sebelum usia 18 tahun. Angka kejadian kehamilan pada usia remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Dengan 67 juta jiwa, atau 24% dari keseluruhan populasi, berada dalam kelompok usia remaja 10-24 tahun (A. Putri et al., 2025). Data badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah (Mail et al., 2020). Penyebaran informasi tentang KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) berdasarkan informasi luar ruangan pada remaja di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar 203 remaja (64,24%) memperoleh informasi KRR melalui Televisi, dan 27,53% mendapatkan informasi melalui *website* atau internet (ANNAH et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian dan analisa SDKI 2017 untuk provinsi Kalimantan Tengah memperlihatkan dari 117 responden 73 pria dan 44 wanita yang pernah melakukan perilaku seksual pada aktivitas pacaran berpegangan tangan, berciuman bibir, berpelukan, meraba area sensitif, hingga melakukan hubungan seksual pranikah adalah sebanyak 88% responden pernah melakukan dan hanya 12% yang belum pernah melakukan (Y. M. Putri, 2024). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Mei 2025 pada kelas VII-4 dan VII-5 SMPN 8 Palangka Raya, didapatkan hasil 7 orang siswa-siswi masih memiliki pengetahuan kurang tentang pengertian kesehatan reproduksi, apa saja yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dan dampak jika tidak menjaga kesehatan reproduksi.

Satu penyebab umum remaja menghadapi permasalahan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi karena terbatas atau kurangnya informasi yang tersebar. Banyaknya kasus tindakan remaja yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi menuntut adanya penanganan yang serius, tepat dan efektif. Minim pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat berdampak negatif (A. K. Sari et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi kesehatan

reproduksi antara lain faktor sosial ekonomi dan demografi (kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi serta tinggal di daerah terpencil). Faktor budaya dan lingkungan (Praktik tradisional, keyakinan bahwa lebih banyak anak banyak akan membawa lebih banyak kekayaan). Faktor psikologis (perpisahan orang tua, depresi, kehilangan kemandirian). Faktor biologis (catat janin, kelainan bentuk pasca PMS) (Redayanti Redayanti et al., 2023). Selain itu lalainya remaja dalam menjaga kebersihan kelamin seperti mengenakan celana dalam ketat juga dapat menyebabkan gangguan testis dan produksi sperma jika tidak segera dihentikan. Sedangkan pada perempuan dapat menimbulkan ruam pada kulit sekitar kewanitaan dan ruam tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri. Remaja perempuan harus disiapkan secara matang untuk menghadapi proses reproduksi yang aman dan sehat. Perkawinan, kehamilan, dan persalinan wajib dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Oleh karena itu remaja, khususnya remaja perempuan sangat perlu diintervensi secara komprehensif khususnya dalam mengenali kesehatan reproduksi, permasalahan, faktor risiko dan dampak-dampak yang mungkin dihadapi selama masa reproduksi serta bagaimana upaya penanggulangan dan pencegahannya. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja (A. K. Sari et al., 2023).

Pentingnya bagi para siswa-siswi SMP Negeri 8 Palangka Raya mendapatkan dan memahami kesehatan reproduksi karena siswa dapat memiliki pengetahuan yang memadai dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan menjaga kesehatan reproduksi mereka saat masa remaja dan dewasa. Pemilihan video animasi digunakan peneliti karena melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Penggunaan video juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan penguatan serta mengaitkan fakta dan konsep-konsep dengan lebih mudah (Tarigan & Rosyada, 2021). Melihat berbagai dampak akibat kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi, maka perlu berbagai upaya untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari tentang kesehatan reproduksi, serta bertanggung jawab dengan masalah kesehatan reproduksinya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Designs* dengan bentuk rancangan *One-Group Pretest-Posttest Designs*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 8 Palangka Raya pada tanggal 26 Mei 2025. Populasi penelitian ini 59 responden dan sampel penelitian ini sebanyak 59 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu *Wilcoxon Matched-Pairs*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1 DATA UMUM

Data umum merupakan penyajian data demografi yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	27	46%
Perempuan	32	54%
Total	59	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan data jenis kelamin dari 59 responden (100%) didapati hasil 32 responden (54%) jenis kelamin perempuan dan 27 responden (46%) jenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden (54%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Mendapatkan Informasi Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pernah	50	85%
Tidak Pernah	9	15%
Total	59	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan data pernah atau tidak pernah mendengar informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dari 59 responden (100%) didapati hasil 50 responden (85%) pernah mendapatkan informasi dan 9 responden (15%) belum pernah mendapatkan informasi. Sebagian besar responden (85%) pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Tabel 3. Karakteristik Sumber Informasi Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Televisi	9	18%
Sosial Media (Tik,tok, instagram, facebook, twitter)	23	46%
Sekolah	12	24%
Orang tua	6	12%
Teman	0	0%
Media cetak	0	0%
Total	59	100%

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan data sumber informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dari hasil 59 responden (100%) didapati 23 responden (46%) mendapatkan informasi dari sosial media (tik tok, instagram, facebook, twitter), 12 responden (24%) mendapatkan informasi dari sekolah, 9 responden (18%) mendapatkan informasi dari televisi, 6 responden (12%) mendapatkan informasi dari orang tua. Sebagian besar responden (46%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dari sosial media (tik tok, instagram, facebook, twitter).

3.1.2 Data Khusus

Tabel 4. Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi

Tingkat Pengetahuan		
Pretest		
Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Baik	1	2%
Cukup	36	61%
Kurang	22	37%
Total	59	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan edukasi kesehatan melalui media video animasi pada 59 responden (100%) yaitu 36 responden (61%) dengan kategori pengetahuan cukup, 22 responden (37%) dengan kategori tingkat pengetahuan kurang dan 1 responden (2%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik, Sebagian besar responden (61%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi

Tingkat Pengetahuan		
Posttest		
Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Baik	52	88%
Cukup	7	12%
Kurang	0	0%
Total	59	100%

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sesudah dilakukan edukasi kesehatan melalui video animasi dari 59 responden (100%) yaitu 52 responden (88%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik dan 7 responden (12%) dengan kategori tingkat pengetahuan cukup. Sebagian besar responden (88%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik.

Tabel 6. Hasil Analisa Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test			
	n	Mean Ranks	Sum Of Ranks
Negative Ranks	0a	.00	.00
Positive Ranks	59b	30.00	1770.00
Ties	0c		
Total	59		

Asymp. Sig (2-tailed) = 0.000

Hasil uji pada *Wilcoxon Signed-Rank Test* diketahui *negative ranks* (n=0) tidak ada responden yang memiliki skor posttest lebih rendah dibandingkan pretest. *Positive ranks* (n=59) dimana 59 responden yang memiliki skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest dengan nilai rata-rata 30,00 dengan total rank 1770,00. Tiens (n=0) tidak ada responden yang memiliki skor pretest dan posttest yang sama. Nilai *Asymp.Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,50*. Ini berarti adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

3.2 Pembahasan

1) Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan Melalui Video Animasi

Berdasarkan hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan edukasi kesehatan melalui video animasi pada 59 responden (100%) yaitu 36 responden (61%) dengan kategori pengetahuan cukup, 22 responden (37%) dengan

kategori tingkat pengetahuan kurang dan 1 responden (2%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik, Sebagian besar responden (61%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 14-15 tahun, karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase usia remaja pertengahan. Pada fase usia ini rata-rata pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi masih kurang karena minimnya mendapatkan informasi atau edukasi.

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, pemahaman, fakta dan keterampilan yang diperoleh melalui penelitian, pengalaman atau pembelajaran. Pengetahuan juga memungkinkan orang untuk menjelaskan, memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Lactona & Cahyono, 2024). Pengetahuan adalah pemahaman tentang informasi mengenai suatu subjek yang diperoleh melalui pengalaman atau studi dan diketahui oleh individu maupun orang lain secara umum (Swarjana, I Ketut, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun tidak formal dapat juga memberikan pengaruh sehingga memperoleh peningkatan ataupun perubahan pengetahuan contohnya diperoleh dari pengamatan terhadap dunia sekitar, media massa seperti televisi, koran, radio. Kemudahan mendapatkan informasi dapat mempercepat pemahaman seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh melalui media apapun memiliki dampak besar pada tingkat pemahaman seseorang. Berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Amanah & Rahmawati, 2022) tentang informasi dapat memberikan perubahan pada pengetahuan seseorang karena semakin banyak informasi yang diperoleh, maka pengetahuan juga semakin meningkat begitupun sebaliknya semakin sedikit informasi yang diperoleh, maka pengetahuan juga semakin terbatas.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil informasi menjadi faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan pengetahuan, hal ini dikarenakan dengan adanya informasi yang diterima dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga dapat memperluas wawasan dan menentukan tindakan dalam mengambil keputusan. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu minat dan kecenderungan ataupun keinginan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu. Sebagian orang mendapatkan informasi dari berbagai sumber tapi belum bisa memanfaatkan media massa dengan baik dengan mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang kurang didapatkan ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Seseorang yang pernah mendapatkan informasi tidak akan berkembang dengan baik jika tidak memiliki niat untuk mencari pengetahuan atau informasi baru. Pengetahuan sangat penting untuk menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang. Sehingga dengan kurangnya pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi pada remaja maka akan meningkatkan risiko kejadian masalah atau penyakit pada organ reproduksi (Amanah & Rahmawati, 2022).

2) Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Melalui Video Animasi

Berdasarkan hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui video animasi dari 59 responden (100%) yaitu 52 responden (88%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik dan 7 responden (12%) dengan kategori tingkat pengetahuan cukup. Sebagian besar responden (88%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Berdasarkan data sumber informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dari hasil 59 responden (100%) didapati 9 responden (18%) mendapatkan informasi dari televisi, 23 responden (46%) mendapatkan informasi dari sosial media (tik tok, instagram, facebook, twitter), 12 responden (24%) mendapatkan informasi dari sekolah, 6 responden (12%) mendapatkan informasi dari orang tua. Sebagian besar responden

(46%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dari sosial media (tik tok, instagram, facebook, twitter).

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, pemahaman, fakta dan keterampilan yang diperoleh melalui penelitian, pengalaman atau pembelajaran. Pengetahuan juga memungkinkan orang untuk menjelaskan, memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Lactona & Cahyono, 2024). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun tidak formal dapat juga memberikan pengaruh sehingga memperoleh peningkatan ataupun perubahan pengetahuan contohnya diperoleh dari pengamatan terhadap dunia sekitar, media massa seperti televisi, koran, radio. Kemudahan mendapatkan informasi dapat mempercepat pemahaman seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh melalui media apapun memiliki dampak besar pada tingkat pemahaman seseorang. Edukasi adalah pendidikan kesehatan (*public health education*) yaitu suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan adanya pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan lebih baik, yang akhirnya pengetahuan tersebut dapat mengubah perilakunya (Keperawatan, 2023). Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Rohma (2025), pemilihan media video animasi lebih efektif digunakan saat melakukan penyuluhan karena membantu siswa untuk memperoleh informasi secara berhasil melalui indera penglihatan dan pendengaran sehingga mudah untuk dipahami dan menarik minat responden untuk menonton video edukasi sampai dengan selesai dengan cara ini secara tidak langsung responden mendapatkan informasi atau pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan seseorang dan bisa dijadikan upaya untuk menyampaikan informasi sehingga seseorang yang telah mendapatkan penyuluhan mampu mengetahui, memahami dan menganalisa pengetahuan yang baru didapatkan sehingga akan menambah pengetahuan orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan fakta. Menurut peneliti pada hasil penelitian membuktikan bahwa edukasi kesehatan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan seseorang dan bisa dijadikan upaya untuk menyampaikan informasi sehingga seseorang yang telah mendapatkan penyuluhan mampu mengetahui, memahami dan menganalisa pengetahuan yang baru didapatkan sehingga akan menambah pengetahuan orang tersebut. Perubahan sebelum diberikan intervensi (*pretest*) edukasi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja memiliki tingkat kategori cukup sedangkan sesudah diberikan intervensi (*posttest*) edukasi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja memiliki tingkat kategori baik, yang mana ini dapat membuktikan penggunaan video animasi berisi penjelasan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan video animasi dari peneliti sehingga media yang tepat dalam proses edukasi kesehatan akan memberikan keberhasilan tingkatan pengetahuan. Peneliti menyimpulkan faktor yang memengaruhi peningkatan pengetahuan antara lain sumber informasi, di mana 46% responden memilih media sosial karena mudah diakses. Tingkat pendidikan juga berpengaruh karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pengetahuan. Jenis kelamin turut memengaruhi, dengan 54% responden perempuan lebih banyak menjawab benar dibanding laki-laki karena lebih fokus menyimak video. Usia juga berperan, remaja 13–15 tahun lebih cepat menyerap dan memahami informasi. Intervensi video animasi efektif karena menggabungkan gambar dan suara yang menarik. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jenis informasi, jenis kelamin, usia, serta metode edukasi. Edukasi melalui video animasi dapat memotivasi dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Hasil Analisa Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Berdasarkan output data menunjukkan hasil uji pada *Wilcoxon Signed-Rank Test* diketahui *negative ranks* ($n=0$) tidak ada responden yang memiliki skor posttest lebih rendah dibandingkan pretest. *Positive ranks* ($n=59$) dimana 59 responden yang memiliki skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest dengan nilai rata-rata 30,00 dengan total rank 1770,00. Tiens ($n=0$) tidak ada responden yang memiliki skor pretest dan posttest yang sama. Nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* = $0,000 < 0,50$ artinya H_0 ditolak H_a diterima yaitu adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Pendidikan kesehatan merupakan penerapan ilmu pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara praktis, pendidikan kesehatan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik individu, kelompok, atau masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka (D. I. Putri et al., 2025). Berdasarkan teori tujuan utama pendidikan kesehatan adalah memberikan informasi yang akurat dan *up-to-date* tentang kondisi kesehatan, penyakit dan cara pencegahan membentuk sikap positif terhadap kesehatan dan perilaku sehat, mendorong individu untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan seperti melakukan pemeriksaan rutin, mengadopsi gaya hidup sehat dan sebagainya serta membantu individu mencapai kualitas hidup serta membantu individu mencapai kualitas hidup yang optimal melalui pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit (Fatimah & Nuryaningsih, 2024). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (*promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif*) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Secara konsep pendidikan kesehatan merupakan upaya mempengaruhi atau mengajak orang lain (individu, kelompok dan masyarakat) agar berperilaku hidup sehat. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Adanya penggunaan media video animasi dapat membuat materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Pengaturan suara dan gerakan yang tepat dapat memberikan peningkatan kualitas video animasi, menjadikannya lebih unik serta tampilan video yang bervariasi dapat menarik perhatian siswa membuat mereka lebih fokus dan tertarik pada proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah suatu rangkaian dorongan internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memicu mempertahankan dan mengarahkan dalam proses belajar sehingga mampu mencapai tujuan (Adolph, 2021).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil eksperimen sebelum dilakukan intervensi edukasi kesehatan melalui video animasi dilakukan pretest didapati kategori pengetahuan cukup dan setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan melalui video animasi dilakukan *posttest* didapati kategori baik. Menurut peneliti pada saat melakukan eksperimen dinyatakan bahwa pengetahuan lebih meningkat secara signifikan dengan total 59 responden dimana skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* dan tidak ada skor yang sama pada *pretest* dan *posttest* karena diberikannya intervensi yaitu edukasi kesehatan melalui video animasi. Edukasi melalui video animasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan. Terkhususnya pemilihan melalui media video animasi untuk melakukan edukasi kesehatan dianggap efektif karena menjadikannya lebih unik serta tampilan video yang bervariasi dapat menarik perhatian siswa membuat mereka lebih fokus dan tertarik pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohma (2025) dimana responden yang sudah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja mengalami

peningkatan pengetahuan. peningkatan pengetahuan yang dialami oleh responden dapat terjadi karena penggunaan media yang mendukung saat dilakukan edukasi yakni penggunaan media video animasi yaitu peneliti mencari video yaitu berisi penjelasan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan gambar animasi dan suara.

4. KESIMPULAN

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan edukasi kesehatan melalui media video animasi pada 59 responden (100%) sebagian besar responden (61%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Hasil identifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sesudah dilakukan edukasi kesehatan melalui video animasi dari 59 responden (100%) yaitu 52 responden (88%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Hasil analisa menunjukkan adanya pengaruh edukasi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada perbandingan sebelum dilakukan intervensi didapati hasil kategori cukup dan sesudah dilakukan intervensi didapati hasil kategori baik hasil tersebut memiliki perbedaan secara signifikan sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Adolph, "Pemanfaatan Video Animasi Sebagai Sarana Peningkatan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar," vol. 5, no. 3, pp. 1–23, 2021.
- [2] A. M. Alhababy, "Klasifikasi Remaja," vol. 14, no. 5, pp. 1–23, 2022.
- [3] M. Amanah and A. Rahmawati, "Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja: Literature Review Naskah Publikasi," UNISA Digital Library Repository, pp. 1–58, 2022. [Online]. Available:
- [4] N. W. Amtullah, A. Siti, and I. Sanita, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa di SMKN 4 Banjar," vol. 1, no. 1, pp. 23–27, 2025.
- [5] I. ANNAH, W. SUKRIANI, and I. FEBRIANI, "Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia," *J. Nurs. Public Health*, vol. 10, no. 2, pp. 108–116, 2022, doi: 10.37676/jnph.v10i2.3142.
- [6] N. Azhari, Y. Yusriani, and E. Kurnaesih, "Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja," *J. Riset Media Keperawatan*, vol. 5, no. 1, pp. 38–43, 2022, doi: 10.51851/jrmk.v5i1.314.
- [7] C. Christiani and R. P. Mulajaya, "Remaja, Masalah dan Penanggulangannya," *J. Suara Pengabdian* 45, vol. 3, no. 1, pp. 08–16, 2024, doi: 10.56444/pengabdian45.v3i1.1414.
- [8] R. Dewi, "Pengaruh Kemampuan Kerja, Motivasi dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bina Buana Semesta," *JEBI - Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, vol. 16, no. 1, pp. 19–25, 2021. [Online].
- [9] R. Fadli, S. Hidayati, M. Cholifah, R. A. Siroj, and M. W. Afgani, "Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 1734–1739, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1419.
- [10] Fatimah and Nuryaningsih, *Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan*, 1st ed. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- [11] Handayani, "Metode Penelitian," *Suparyanto dan Rosad*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2023.
- [12] N. Hanipah and N. Nirmalasari, "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri," *J. Kesehatan*

- Mesencephalon, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.36053/mesencephalon.v6i2.242.
- [13] H. B. Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Zahir Publishing, 2022.
- [14] S. Hayati and L. A. Saputra, “Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah,” *Business Management*, vol. 2, no. 1, pp. 49–53, 2023, doi: 10.58258/bisnis.v2i1.5430.
- [15] J. P. Keperawatan, “*Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)*,” vol. 2, no. 1, pp. 2–19, 2023.
- [16] I. D. Lactona and E. A. Cahyono, “Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom,” *J. Enfermeria Ciencia*, vol. 2, no. 4, 2024, doi: 10.56586/ec.v2i4.64.